



Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai penguatan karakter nasionalisme peserta didik di SMP Negeri 1 Cangkringan Kabupaten Sleman

Shinta Dwiyantri ^{a,1}, Marzuki ^{b,2}

¹ (Shintadwiyantri.2021@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

² (marzuki@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Shinta Dwiyantri (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Marzuki (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan karakter seseorang. SMP N 1 Cangkringan Sleman telah menerapkan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai salah satu ekstra wajib di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan karakter nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka pada peserta didik SMP N 1 Cangkringan Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cangkringan Sleman. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif model. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat menguatkan karakter nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Kemudian, dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung dan penghambat sehingga SMP Negeri 1 Cangkringan memiliki upaya untuk mengatasi hambatan yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa SMP Negeri 1 Cangkringan Sleman menguatkan karakter nasionalisme dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka melalui proses penguatan dan pelaksanaannya.

ABSTRACT

Scouting extracurricular activities are one of the activities carried out to strengthen a person's character. SMP N 1 Cangkringan Sleman has implemented Scouting extracurricular activities as one of the mandatory extracurricular activities at school. This study aims to describe the strengthening of nationalism character through Scouting extracurricular activities for students of SMP N 1 Cangkringan Sleman. This study uses a qualitative approach with a case study research type. This research was conducted at SMP Negeri 1 Cangkringan Sleman. Data collection through interviews, observations, and documentation. Data analysis using interactive model analysis techniques. The results of this study indicate that students can strengthen their nationalism character through Scouting extracurricular activities. Then, in its implementation there are supporting and inhibiting factors so that SMP Negeri 1 Cangkringan has efforts to overcome the obstacles that occur. Based on this, it can be said that SMP Negeri 1 Cangkringan Sleman strengthens the character of nationalism in Scouting extracurricular activities through the process of strengthening and implementing it phrase. These keywords are required for computerization. Research and abstract title search made easy with these keywords.

Sejarah Artikel

Diterima: 11 Maret 2025

Disetujui: 13 Maret 2025

Kata kunci:

Ekstrakurikuler Pramuka, karakter nasionalisme, pendidikan karakter

Keywords:

Scout extracurriculars, nationalism character, character education

Pendahuluan

Pendidikan karakter sangat signifikan dalam menciptakan individu yang tidak hanya unggul secara akademis selain itu berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki nilai-nilai positif yang dibutuhkan untuk menghadapi hidup yang berarti dan memberikan berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Dengan cara yang efektif melakukan pendidikan dan menanamkan karakter, pendidikan karakter juga dapat digunakan untuk mencegah penurunan karakter bangsa. Pada saat ini sekolah menetapkan ekstrakurikuler Pramuka telah diwajibkan sebagai bagian dari upaya untuk

membentuk karakter dan disiplin peserta didik. Kegiatan Pramuka, seperti pengabdian kepada masyarakat dan pelatihan kepemimpinan, sejalan dengan aspek-aspek kemanusiaan dan keadilan sosial yang diimplikasikan pada Pancasila untuk melaksanakan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik.

Pada masa kini masih menurunnya kesadaran nasionalisme peserta didik yang terjadi di sekolah merupakan masalah yang perlu di perhatikan untuk membentuk karakter pada diri peserta didik. Masalah ini termasuk peserta didik tidak tertibnya saat melaksanakan upacara bendera dan kurangnya minat peserta didik pada sejarah dan kebudayaan Indonesia. Nasionalisme di Indonesia masih sangat rendah, terutama di bidang pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kegagalan penanaman nilai-nilai karakter nasionalisme pada remaja usia sekolah. Akibatnya, perilaku dan kepribadian peserta didik dapat terpengaruh secara negatif, ditandai dengan ketidakdisiplinan, kurangnya penghargaan terhadap guru, sikap acuh terhadap tugas dan lingkungan, pergaulan bebas, serta kurangnya pemahaman akan nilai-nilai nasional bangsa ini (Maimun, Sunusi, Rusli, & Muthia 2020, p. 9).

Keadaan tersebut mendorong institusi pendidikan untuk mengembangkan program yang bertanggung jawab dalam memberikan ilmu, keterampilan, dan pengembangan pendidikan yang bersifat formal dan nonformal. Pendidikan kepramukaan adalah bentuk pendidikan nonformal. Pada saat ini sekolah-sekolah sudah mewajibkan ekstrakurikuler Pramuka bagi semua peserta didik. Berpartisipasi dalam kegiatan Pramuka di sekolah berarti berusaha untuk mencapai tujuan dari Pramuka itu sendiri, yaitu membentuk sikap nasionalisme yang tinggi melalui kegiatan-kegiatan yang membina karakter peserta didik agar Pramuka ini terasa menyenangkan (Surono, 2017 p. 28).

Nilai-nilai kepramukaan berakar pada dasadarma dan trisatya, yaitu kode kehormatan yang menanamkan nilai ketuhanan, nasionalisme, dan solidaritas. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka juga dapat mengembangkan keterampilan yang berguna bagi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Choliq Irwanto (2013, p. 550) kegiatan Pramuka adalah kegiatan di lapangan. Kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan peserta didik nilai-nilai nasional.

Nasionalisme memiliki peran yang sangat penting untuk masa depan bangsa dan negara, sebab nasionalisme ialah wujud nyata dari kecintaan individu terhadap tanah airnya. Dengan dasar Pancasila, nasionalisme memotivasi warga untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan tenggang rasa. Membangun patriotisme peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara dan kegiatan (Surono, 2017, p. 24).

Sikap dan tindakan individu, baik dari pembina maupun peserta didik, sangat mempengaruhi perilaku selama kegiatan Pramuka. Faktor-faktor seperti perilaku pengajar, kesadaran dan dorongan diri peserta didik, serta ketertarikan peserta didik yang kurang, dapat memainkan peran penting dalam dinamika kelompok. Dukungan orang tua dan masyarakat, sebagai faktor yang timbul dari interaksi sosial, memiliki dampak signifikan terhadap tindakan peserta didik, di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat (Woro & Marzuki, 2016).

Pada masa kini kian merosotnya karakter bangsa Indonesia adalah salah satu dari banyak masalah yang cukup serius yang menimpa negara saat ini. termasuk malas, kurang percaya diri, kurang kreatif, dan kesulitan memecahkan masalah sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kejadian masyarakat, seperti banyaknya kasus korupsi di layanan publik, yang terjadi karena para pejabat tidak dapat mengendalikan hasrat pribadi mereka dan bertindak tidak sesuai dengan etika (Supriyadi et al., 2014).

Menurut hasil penelitian Utami et al. (2020) ekstrakurikuler dapat mengembangkan aspek-aspek nilai nasionalisme. Selain itu, ekstrakurikuler dapat menanamkan kesetiaan, bakti, budi pekerti dan cinta tanah air, serta nilai kebangsaan melalui kegiatan yang mengajarkan peserta didik untuk

menghormati persahabatan, solidaritas, kerjasama, kebanggaan dan semangat sosial lainnya upacara bendera. Ekstrakurikuler di sekolah bukan hanya wadah untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik, tetapi juga sarana efektif untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai nasionalisme. Melalui kegiatan seperti pramuka, paskibra, atau seni budaya daerah, siswa diajak untuk mengenal dan mencintai tanah air, menghargai keberagaman budaya, serta menjunjung tinggi semangat persatuan dan kesatuan. Dalam kegiatan pramuka, misalnya, peserta didik belajar tentang sejarah perjuangan bangsa, nilai-nilai Pancasila, dan pentingnya gotong royong. Sementara itu, paskibra melatih kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan cinta tanah air melalui pengibaran bendera dan upacara bendera. Ekstrakurikuler seni budaya daerah juga berperan penting dalam melestarikan warisan budaya bangsa dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas nasional. Dengan demikian, ekstrakurikuler tidak hanya membentuk peserta didik yang terampil dan berprestasi, tetapi juga peserta didik yang memiliki jiwa nasionalisme yang kuat dan siap berkontribusi bagi bangsa dan negara.

Pada saat ini sekolah menetapkan ekstrakurikuler Pramuka telah diwajibkan sebagai bagian dari upaya untuk membentuk karakter dan disiplin peserta didik. Meski demikian, masih terdapat beberapa masalah dalam pelaksanaannya. Beberapa sekolah menghadapi tantangan keterbatasan fasilitas dan sumber daya, seperti kurangnya pembina yang kompeten dan terbatasnya perlengkapan Pramuka. Selain itu, beberapa peserta didik merasa bahwa kegiatan Pramuka tidak menarik atau terlalu menguras waktu sehingga antusiasme mereka rendah. Dalam beberapa kasus, kegiatan Pramuka juga dianggap membosankan karena metode yang kurang inovatif, sehingga tujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif tidak sepenuhnya tercapai.

Uraian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini penting dilakukan karena rendahnya karakter nasionalisme remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penguatan pendidikan karakter nasionalisme dapat dikatakan terdapat suatu kendala ataupun hambatan sehingga penguatan pendidikan karakter nasionalisme belum secara optimal dijalankan. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan karakter nasionalisme peserta didik agar dapat memiliki karakter yang baik dan dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-harinya. Melalui suatu program yang ada di SMP Negeri 1 Cangkringan Sleman, yaitu dengan program kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dapat menjadi jembatan untuk penguatan karakter nasionalisme peserta didik.

Penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis mengenai ekstrakurikuler Pramuka karena kegiatan tersebut merupakan suatu program dalam penguatan karakter nasionalisme peserta didik yang identik di SMP Negeri 1 Cangkringan Sleman. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perbaikan program penguatan pendidikan karakter nasionalisme.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cangkringan Sleman yang beralamatkan di Watuadeg, Wukirsari, Kec. Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55583. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive*, yaitu penentuan subjek penelitian dengan menggunakan suatu pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif model Miles Huberman, dan Saldana (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

SMP Negeri 1 Cangkringan, yang terletak di Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki karakteristik geografis yang unik. Sekolah ini berada di kawasan lereng Gunung Merapi, salah satu gunung berapi aktif di Indonesia. Dalam pembinaan penguatan karakternya salah satu cara melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka masih selalu rutin dilaksanakan setiap seminggu sekali. Tujuan adanya penguatan karakter nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka ialah harapannya kegiatan ini bisa sebagai wadah untuk pembentukan karakter pada peserta didik. Strategi atau metode yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka agar dapat materi dalam penguatan karakter nasionalisme melalui kegiatan Pramuka tersampaikan secara efektif menggunakan metode atau strategi, program kegiatan yang dirancang dengan kegiatan yang menyenangkan agar dapat mempermudah peserta didik untuk menerima materi tersebut. Strategi yang digunakan sangat bervariasi dan tidak monoton hal tersebut dilakukan agar peserta didik tidak mudah jenuh.

Penguatan karakter adalah fondasi penting bagi perkembangan peserta didik, tidak hanya dalam akademik tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. SMP Negeri 1 Cangkringan telah menerapkan Pendidikan karakter melalui beberapa kegiatan yang telah di terapkan, salah satunya dalam penguatan karakter nasionalisme. Pembentukan karakter nasionalisme di sekolah dilakukan dengan menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Widiatmaka (2016) yang mengatakan bahwa menanamkan rasa nasionalisme di sekolah adalah salah satu bentuk nyata yang dapat ditunjukkan dengan mengenang perjuangan para pahlawan, perjuangan mereka menanamkan karakter yang kokoh yang dilandasi rasa cinta tanah air. Dengan mengisi kemerdekaan yang kita peroleh dan melakukan upacara bendera, kita dapat meneruskan rasa nasionalisme.

Kegiatan pembentukan karakter nasionalisme dapat dilakukan pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Hal ini di dukung oleh pendapat dari Wiyani (2013 p. 108) yang menegaskan bahwa Pendidikan ekstrakurikuler merupakan kegiatan Pendidikan yang dilaksanakan di luar kelas yang bertujuan membantu pertumbuhan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat dan minat. Kegiatan pembentukan karakter nasionalisme di SMP Negeri 1 Cangkringan di luar jam pembelajaran salah satunya melalui ekstrakurikuler Pramuka.

Strategi SMP Negeri 1 Cangkringan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka adalah dengan cara membuat metode pembelajaran dalam kegiatan pramuka terstruktur dan kegiatan di setiap pelaksanaan menggunakan metode yang menyenangkan agar peserta didik bersemangat dalam mengikuti kegiatan. Kemudian kegiatan di susun secara bervariasi dan juga tidak monoton. Dengan adanya ekstrakurikuler Pramuka peserta didik mampu memperkuat pembentukan karakter nasionalisme dengan melalui kegiatan yang di terapkan di kepramukaan. Di dukung dengan pernyataan Marzuki et al. (2019) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pendidikan akademik. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Kamra (2019) yang mengatakan ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menunjang dan mendukung program intrakurikuler. Salah satu fokus utama dari kegiatan ekstrakurikuler adalah mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran yang dimiliki oleh peserta didik.

Penguatan karakter membantu peserta didik membedakan benar dan salah, serta mengembangkan rasa tanggung jawab moral. Pendidikan formal yang fokus pada penguatan karakter membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan emosional yang penting untuk kesuksesan dalam kehidupan. Dunia yang terus berubah membutuhkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Penguatan karakter membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan, mengambil keputusan yang bijak, dan

berkontribusi positif kepada masyarakat. SMP Negeri 1 Cangkringan Kabupaten Sleman juga telah menerapkan berbagai penerapan penguatan karakter, salah satunya yaitu penguatan karakter nasionalisme yang di kembangkan dengan baik. Penguatan karakter nasionalisme yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Cangkringan Sleman dapat berupa beberapa pembiasaan yang rutin dilakukan contohnya upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, dan mempelajari sejarah perjuangan bangsa, dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Affan & Maksum (2016) yang mengatakan nasionalisme juga merupakan perasaan cinta tanah air yang diwujudkan dengan kesadaran masyarakat untuk membentuk bangsa dan mempertahankan kedaulatannya. Proses untuk penguatan karakter nasionalisme dapat dilihat dari berbagai aspek dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang dilakukan.

Pengalaman yang dimiliki oleh seorang pembina Pramuka memiliki pengaruh yang signifikan dalam keberhasilan pembentukan karakter nasionalisme pada peserta didik. Pembina yang berpengalaman cenderung lebih mampu memahami dan internalisasi nilai-nilai nasionalisme yang kompleks, serta memiliki beragam strategi untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Sejalan dengan pernyataan Woro & Marzuki (2016) mengatakan dalam upaya mendidik karakter, keberadaan sosok yang menjadi model sangat dibutuhkan. Model ini memberikan contoh nyata kepada peserta didik, bukan hanya contoh yang tertulis, tetapi melalui pengamatan langsung yang mereka lakukan sehari-hari. Pembina Pramuka dapat dijadikan fasilitator dan motivator untuk peserta didik karena pembina memiliki pengalaman-pengalaman yang dapat diberikan contoh kepada para peserta didik. Pembina pramuka hendaknya melakukan kontrol dan pendekatan secara lebih intens kepada peserta didik yang kurang disiplin dan bertanggung jawab sehingga peserta didik tersebut dapat diarahkan ke perbuatan yang bersifat positif. Peserta didik akan lebih mudah untuk meniru jika dirikan contoh penerapan dari pada hanya teori.

Pembina Pramuka memberikan contoh keteladanan yang baik seperti perilaku ataupun perkataan kepada peserta didik. Beberapa contoh keteladanan yang dapat di berikan pada saat kegiatan adalah pembina Pramuka hadir tepat waktu untuk memberikan contoh kedisiplinan terhadap peserta didik, memakai seragam Pramuka lengkap dan rapi, taat ibadah. Perilaku baik yang di contohkan oleh pembina Pramuka dapat menjadi keteladanan bagi peserta didik, sehingga pembina harus menjaga perilaku dan perkataan sesuai moral agar peserta didik dapat mencontoh dengan baik. Jadi saat mendidik karakter dari peserta didik itu tidak hanya sekedar memberikan teori tetapi memberikan contoh yang menjadi model untuk peserta didik.

Dalam proses penguatan karakter nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sangat dibutuhkannya peran pembina pramuka dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap karakter nasionalisme melalui kegiatan pramuka. Pembina Pramuka berperan sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan-kegiatan Pramuka yang menarik dan relevan bagi peserta didik. Sejalan dengan pendapat Lestari (2022) mengatakan seorang pendidik atau pembina harus konsisten dalam menanamkan karakter untuk mendampingi peserta didik, terutama untuk tetap memberi tahu dan membimbing peserta didik. Pembina Pramuka menggunakan berbagai cara untuk memotivasi peserta didik agar antusias mengikuti kegiatan Pramuka. Meskipun ada peserta didik yang merasa bosan, mengantuk, atau membuat keributan karena ketidakseimbangan jumlah pembina dan peserta didik serta lamanya waktu penyelesaian tugas, pembina tetap memberikan pujian dan contoh sikap yang baik agar peserta didik tetap semangat belajar (Lestari, 2022).

Strategi yang baik juga sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses penguatan karakter nasionalisme yang dilakukan. Sekolah telah membuat strategi dalam penguatan karakter yang telah di rencanakan secara terperinci dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat Asmani

(2013 p. 35) mengatakan pendidikan karakter merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan dilaksanakan secara sistematis untuk membimbing peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan perilaku manusia.

Penguatan karakter yang dilakukan tidak hanya memberikan materi berupa teori saja kepada peserta didik, namun secara langsung dipraktikkan secara berulang-ulang dalam pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Di dukung oleh pendapat Haryanto (2016 p. 4) yang mengatakan *outcome* pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu dan hasil penyelenggaraan pendidikan karakter bagi peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Pembinaan karakter peserta didik di lembaga pendidikan dapat dioptimalkan melalui peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter, seperti kegiatan Pramuka.

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dilaksanakan di luar jam pembelajaran sekolah. Antusias dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah semangat dan keinginan yang tinggi dari para peserta didik untuk terlibat aktif dalam suatu kegiatan, baik itu di dalam maupun di luar jam pelajaran, seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler, lomba, atau program pembelajaran lainnya. Antusias ini biasanya tercermin dari keterlibatan penuh, keinginan untuk belajar lebih banyak, dan kesediaan untuk memberikan yang terbaik. Antusias dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka terbilang cukup baik dikarenakan setiap pada kegiatan rutin peserta didik selalu melakukan kegiatan dengan penuh semangat. Peserta didik menyadari pentingnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka memiliki mafaat untuk bekal pembentukan karakter pada dirinya. Di dukung dengan pernyataan dari Mulyono (2017) menegaskan bahwa tujuan ekstrakurikuler yaitu mengembangkan potensi peserta didik memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan. Melalui kegiatan yang di terapkan di dalam pelatihan-pelatihan pada saat kepramukaan maka hal tersebut mempunyai manfaat dalam pembentukan karakter sesuai dari tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Sejalan dengan pendapat Yusdinar & Manik (2023) mengatakan ekstrakurikuler pramuka memberikan manfaat besar bagi pembentukan karakter peserta didik. Melalui kegiatan pramuka, peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai positif yang akan membentuk kepribadian mereka.

Nilai-nilai Pancasila yang dilaksanakan pada Kegiatan Pramuka merupakan hasil dalam penguatan karakter nasionalisme. Kegiatan Pramuka menjadi wadah yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda, seperti nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang tercermin dalam kegiatan keagamaan, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kegiatan gotong royong, nilai persatuan Indonesia dalam kegiatan kerjasama tim, nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dalam kegiatan musyawarah kelompok, dan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dalam kegiatan bakti sosial. Satya, dharma, dan kemampuan pramuka membentuk nilai moral pramuka. Dharma pramuka adalah standar moral yang harus diingat dan dipatuhi oleh setiap anggota pramuka agar mereka menjadi orang yang baik.

Dasadharna, atau kode kehormatan pramuka, menentukan cara setiap pramuka bertindak (Rahmatia, 2015). Dasadharna pramuka merupakan bagian dari tri satya, yaitu tiga janji yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota pramuka dari setiap golongan. Keterlibatan dalam dasadharna pramuka memiliki dampak besar pada kehidupan peserta didik. Setiap dasadharna mengandung nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, nasionalisme, tanggung jawab, cinta damai, membaca, dan peduli pada lingkungan dan masyarakat. Dasadharna pramuka yang adalah pemaparan dari nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, keduanya memiliki kontribusi besar dalam hal pembentukan karakter peserta didik demi tercapainya penguatan karakter nasionalisme.

Setiap pelaksanaan kegiatan selalu di bimbing oleh pembina Pramuka yang selalu memberikan arahan pada peserta didik untuk mempermudah penanaman nilai-nilai moral dalam pengembangan nilai kewarganegaraan pada peserta didik, berbagai kegiatan dapat dilakukan. Contohnya, nilai Ketuhanan dapat diwujudkan melalui kegiatan yang diawali dengan berdoa. Sementara itu, nilai Kemanusiaan dapat tercapai melalui sikap rela berkorban, kasih sayang terhadap teman, tenggang rasa, serta sikap saling tolong menolong. Nilai persatuan dapat dilihat dalam pembelajaran berkelompok di kegiatan pramuka, di mana anggota pramuka menunjukkan antusiasme tinggi dan mempererat rasa kekeluargaan. Sementara itu, nilai keadilan tercermin dalam keterbukaan saat membentuk kelompok tanpa membedakan latar belakang, serta tingkat toleransi terhadap pendapat teman-temannya.

Pramuka menjadi wadah efektif dalam menanamkan rasa nasionalisme pada generasi muda, melalui kegiatan-kegiatan yang membangun karakter kebangsaan. Dengan prinsip-prinsip dasar yang mengajarkan tentang cinta tanah air, kegiatan Pramuka telah berhasil membentuk generasi muda yang memiliki karakter nasionalisme yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Armawi (2019) bahwa nasionalisme dapat dikatakan sebagai suatu bentuk perilaku yang mengungkapkan dan menyatakan sikap patriotisme yang di wujudkan dalam bentuk cinta tanah air.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka peserta didik disekolah pada saat pelaksanaan memiliki pemanggilan untuk pembina dan peserta didik yaitu dengan sebutan kakak dan adik. Hal ini memiliki tujuan untuk lebih mempererat persaudaraan. Melalui panggilan ini diharapkan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam berdiskusi dengan pembina. Hal ini juga merupakan cerminan dari sila ketiga yang menyatukan persatuan. Karakter nasionalisme juga dapat di cerminkan dalam ekstrakurikuler Pramuka dengan melakukan upacara bendera di awal kegiatan, kemudian pembacaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan cara menghafalkan pada saat pembacaan tidak boleh dengan cara di baca tetapi lantunan penghafalan. Peneliti meyakini bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan seperti religius, toleransi, nasionalisme, tanggung jawab, cinta tanah air, demokratis, kerja sama dan lain-lain dapat dikembangkan dan dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Pramuka hadir sebagai sarana pembentukan karakter nasionalisme, mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan semangat gotong royong. Pramuka, sebagai wadah pendidikan nonformal, turut serta dalam mengajarkan materi sejarah bangsa untuk memperkuat rasa nasionalisme. Kegiatan Pramuka seringkali diisi dengan materi-materi sejarah bangsa, seperti sejarah perjuangan pahlawan, sejarah berdirinya Negara Indonesia, dan lain-lain, yang bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air kepada peserta didiknya selain di seipkannya materi mengenai sejarah kebangsaan pada saat pramuka selalu dibiasakan dengan kegiatan upacara bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme. Hal ini sejalan dengan pendapat Smith (2003) yang mengatakan tentang nasionalisme memiliki 5 makna diantaranya nasionalisme bermakna sebagai suatu proses pembentukan atau pertumbuhan bangsa-bangsa kemudian suatu bahasa dan simbolisme bangsa.

Sekolah memiliki kebijakan yang mewajibkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan Pramuka sebagai bagian dari ekstrakurikuler wajib. Kebijakan ini merupakan salah satu upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, kebijakan sekolah juga memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan dan keberhasilan kegiatan Pramuka di sekolah. Dengan kebijakan yang tepat, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif peserta didik melalui kegiatan Pramuka. Hal ini di dukung oleh pendapat Kurniawan et al (2011) mengatakan dalam upaya pembentukan karakter yang tangguh pada peserta didik,

lingkungan keluarga, sekolah, dan kelompok ekstrakurikuler adalah tiga lingkungan pendidikan utama yang harus menjadi prioritas.

Fasilitas sekolah yang lengkap dan memadai merupakan faktor penting dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Dengan fasilitas yang baik, peserta didik dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan mereka. Hal ini di dukung pernyataan Rahmawati et al. (2018) syarat dari kegiatan ekstrakurikuler adalah ketersediaan sarana atau alat yang dibutuhkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Alat-alat ini dapat berupa benda yang mudah dipindahkan dan dibawa oleh peserta didik, maupun benda yang bersifat permanen dan tidak dapat dipindahkan.

Keterlibatan wali murid berperan aktif dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan memberikan izin dan motivasi kepada peserta didik mereka untuk berpartisipasi. Keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler didukung oleh beberapa faktor, antara lain motivasi peserta didik, fasilitas yang memadai, dukungan orang tua, antusiasme peserta didik, dan kerja sama yang baik antara sekolah dan peserta didik. Dukungan yang diberikan wali murid dapat berupa menyediakan hal-hal yang dibutuhkan oleh peserta didik. Kemudian memberikan izin terhadap peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler. Ketika pada saat kemah tahunan dilaksanakan wali muridpun berkontribusi untuk pembiayaan dan membuat komitmen dengan pihak sekolah ketika pelaksanaan perkemahan tidak diberi izin untuk dijenguk tetapi hanya antar jemput saja. Hal ini selain contoh kontribusi wali murid dalam ekstrakurikuler Pramuka tetapi memiliki tujuan pembentukan karakter pada peserta didik.

Faktor Cuaca salah satu kendala dalam menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka adalah faktor cuaca. Contohnya, ketika kegiatan sedang berlangsung atau akan dimulai, tiba-tiba hujan turun dan menghambat pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Uttoro (2007) kegiatan ekstrakurikuler dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yang dapat dibagi menjadi dua jenis, lingkungan sekitar dan lingkungan yang dipengaruhi oleh musim dan iklim. Terjadinya hujan yang lebat ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, yang seharusnya dilakukan di luar ruangan seperti di lapangan sekolah di karenakan hujan maka harus di pindah di dalam ruangan. Faktor cuaca seperti ini memang termasuk hal tidak bisa terduga. Meskipun hujan, semangat peserta didik tidak pernah luntur.

Jadwal yang berbenturan dengan kegiatan lain menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Dikarenakan jadwal pembina Pramuka yang merupakan guru dari sekolah ini yang terkadang memiliki jadwal yang bebarengan dengan kegiatan lainnya pada hari yang sama dengan jadwal Pramuka. Kemudian jadwal hari libur yang bertepatan dengan jadwal ekstrakurikuler Pramuka. Maka hal-hal tersebut merupakan penghambat pada kegiatan.

Proses penguatan karakter nasionalisme terhadap peserta didik melalui kegiatan rutin ekstrakurikuler Pramuka tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat. Penguatan karakter tidak bisa begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi harus melalui proses yang Panjang. Upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk selalu memperbaiki kualitas dalam mendidik tidak henti-hentinya dilakukan. Namun terkadang hal tersebut belum tentu dapat berhasil dengan maksimal. Hal ini didukung oleh pendapat dari Marzuki & Hapsari (2015) menegaskan pendapatnya salah satu indikator yang mengkhawatirkan adalah menurunnya sikap dan perilaku moral lulusan dari satuan pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa lulusan cenderung semakin menjauhi nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi landasan perilaku mereka.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pembinaan karakter peserta didik di lembaga pendidikan adalah dengan memaksimalkan kualitas pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung penanaman nilai-nilai karakter seperti kegiatan Pramuka. Pendidikan Pancasila

dan Kewarganegaraan pun dapat dijadikan acuan dalam pembinaan karakter peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Juliardi (2015 P. 124) mengatakan nilai karakter dapat dikembangkan lebih luas dengan upaya memperkokoh pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sebagai Pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter pokok dalam Pendidikan Kewarganegaraan dirancang untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, jujur, cerdas, tangguh, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, nilai-nilai karakter utama dalam pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki jiwa nasionalisme, patuh pada aturan sosial yang berlaku, menghargai keberagaman yang ada, memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban diri sendiri maupun orang lain, bertanggung jawab atas tindakan dan perkataannya, memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, serta mampu mandiri dalam menghadapi tantangan.

Simpulan

Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Cangkringan tetap dihimbau untuk setiap peserta didik mengikuti kepramukaan, sesuai dengan arahan dari Dinas Sleman. Ekstrakurikuler Pramuka dapat dijadikan wadah untuk pembentukan karakter nasionalisme dengan berbagai program yang dilaksanakannya. Pramuka secara konsisten mengajarkan nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan-kegiatan yang membangkitkan rasa cinta tanah air dan semangat patriotism. Materi sejarah bangsa seringkali disampaikan dalam kegiatan Pramuka, membantu generasi muda memahami dan menghargai perjuangan para pahlawan.

Pembentukan karakter nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka ditemukan beberapa faktor pendukung dalam terlaksanakannya pembentukan karakter, seperti kebijakan sekolah yang diarahkan terkait hal tersebut, fasilitas sekolah yang disediakan untuk mendukung tercapainya tujuan dari kepramukaan, dan kontribusi wali murid dalam kegiatan yang cukup baik.

Pada pembentukan karakter nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan. Pertama, kondisi cuaca yang tidak menentu membuat terhambatnya pelaksanaan pada kegiatan. Kedua Jadwal yang berbenturan dengan kegiatan lainnya maka pembina Pramuka ada yang tidak bisa ikut untuk membimbing kegiatan sehingga kekurangan pembina dalam pelaksanaan membuat kurang efektif dalam terlaksananya kegiatan. Adapun berbagai upaya yang dilakukan dari pihak sekolah untuk mengatasi kendala dalam pembentukan karakter nasionalisme melalui kegiatan Pramuka dengan rutin melakukan evaluasi pembina Pramuka dengan Kepala Sekolah dan selalu berkoordinasi dengan wali murid.

Referensi

- Affan, M., & Maksum, H. (2016). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65–72. <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7542/6209>
- Armawi, A. Nasionalisme dalam dinamika ketahanan nasional. Gajah Mada University Press.
- Asmani, J. M. (2013). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah (Cetakan VI)*. Diva Press.

- Choliq Irwanto, A. & Jatiningsih (2013). Peranan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk kedisiplinan siswa peranan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Sugio Kabupaten Lamongan. *Jurnal Kajian Moral*, 3(1), 549-563. <http://www.bppnfi-reg4.net>
- Haryanto. (2015). Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131656343/penelitian/PENDIDIKAN+KARAKTER+MENUR+UT+KI+HAJAR+DEWANTORO.pdf> (Diakses tanggal 11 Mei 2024).
- Juliardi, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 3.
- Kamra. Y (2019). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya mengembangkan lingkungan pendidikan yang religius di smp n 13 kota Bengkulu. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Kurniawan, U., Sarosa, D., & Tyasari, R. (2011). Model pendidikan karakter untuk sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1446>
- Lestari, T. W. (2022). Penerapan nilai karakter sikap kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar negeri. *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 26-34. DOI: <https://doi.org/10.56393/kognisi.v2i1.348>
- Maimun, M., Sanusi, S., Rusli, Y., & Muthia, H. (2020). Internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan melalui literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah menengah atas (SMA) kota banda aceh. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 8-15. DOI: <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1789>
- Marzuki, M., & Hapsari, L. (2015). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2). DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8619>
- Marzuki, Zuchdi, D., Hajaroh, M., & Imtihan, N.(2019). Evaluasi implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 276- 290. <http://dx.doi.org/10.21831/jk.v3i2.25058>
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218.
- Pratama, A. H., & Supriyadi, D. (2014). Kepribadian pegawai negeri sipil yang berintegritas berdasarkan teori eysenck. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(3), 462-475.
- Rahmatia, D. (2015). Buku Cerdas Pramuka. Social Office Putera.
- Ratnawati, I., Imron, A., & Benty, D. D. N. (2018). Manajemen pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 284-292. <https://core.ac.uk/download/pdf/287323601.pdf>
- Smith, Anthony D. 2003. Nasionalisme: teori, ideologi, sejarah. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Surono, K. A. (2017). Penanaman karakter dan rasa nasionalisme pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka di smp n 4 singorojo kabupaten kendal. *Indonesian Journal of Conservation*, 6(1). DOI: <https://doi.org/10.15294/ijc.v6i1.12527B>
- Utami, B., & Indrawadi, J. (2020). Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Pertiwi 1 Padang. *Journal of Civic Education*. 3(2). 186-190.

<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1732787&val=14527&title=Penanaman%20Nilai-Nilai%20Nasionalisme%20Melalui%20Kegiatan%20Ekstrakurikuler%20di%20SMA%20Pertiwi%201%20Padang>

- Uttoro. 2007. Identifikasi faktor-faktor penghambat pelaksanaan ekstrakurikuler bulutangkis di MAN III Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta. FIK UNY. Diakses 01 Januari 2025.
- Widiatmaka, P. (2016). Pembangunan karakter nasionalisme peserta didik di sekolah berbasis agama Islam. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 25-33. DOI: <https://doi.org/10.24269/v1.n2.2016.25-33>
- Wiyani., & Novan, A. 2013. *Menumbuhkan pendidikan karakter di SD (konsep, praktek dan strategi)*. Ar-Ruzz Media.
- Woro, S., & Marzuki, M. (2016). Peran kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1). DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10733>
- Yusdinar, P., & Manik, Y. M. (2023). Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap pembentukan karakter siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 183-190. DOI: <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2407>

